

## KEUTUHAN NADA DAN MAKNA DALAM SUSUNAN BAHASA AL-QURAN

Dedy Wahyudin, Djuaini

Magister PBA Pascasarjana UIN Mataram, PIAUD FTK UIN Mataram  
[dewasa2018@uinmataram.ac.id](mailto:dewasa2018@uinmataram.ac.id), [hajibeliau@gmail.com](mailto:hajibeliau@gmail.com)

**Abstract:** This article aimed to describe three focuses: first, how sounds of language signify its meaning; second, how composition of sounds corresponds to the composition of meaning; and third, what are the proofs that the sounds of al-Qur'an verses compose its meanings. Research approach of this article is qualitative approach using library research. Based on phonological and semantic studies, this research concludes that the relation between words and its meaning in Arabic is natural relation; sounds of al-Qur'an therefore indicates its meaning; and it can be proofed by analysing al-Qur'an from phonological and semantic perspective.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Sound, Meaning, Arabic Language*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tiga fokus masalah sekaligus: pertama, bagaimana bunyi bahasa menunjukkan maknanya; kedua, bagaimana susunan bunyi bahasa berkorespondensi dengan maknanya; dan ketiga, apakah bukti bahwa bunyi al-Qur'an mengindikasikan maknannya. Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber data berasal dari kajian para linguis dan ahli tafsir untuk selanjutnya dianalisis dan dikonstruksi untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Dengan menggunakan kajian fonologi dan semantik, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa hubungan kata dan makna dalam bahasa Arab bersifat natural ('alāqah ṭabi'iyah); dengan demikian, bunyi al-Qur'an menunjukkan –atau mengarahkan para pembaca kepada-- maknanya; dan hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan perspektif fonologi dan semantik.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Bunyi, Makna, Bahasa Arab*

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar sepanjang masa. Ia tidak terbatas ruang dan waktu. Perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa memperkuat kemukjizatannya. Dikaji dari aspek apapun, al-Qur'an tetaplah mukjizat. Dari aspek aturan, hukum-hukum al-Qur'an selalu menjamin kemasalahatan manusia kapanpun dan dimanapun. Dari aspek sains, al-Qur'an adalah kitab terbuka

yang selalu benar dan dibuktikan kebenarannya oleh setiap perkembangan ilmu pengetahuan. Dari aspek kebenaran informasi, sejarah membuktikan bahwa apapun informasi al-Qur'an tentang peristiwa yang belum terjadi selalu dibuktikan tepat setelah peristiwa itu terjadi. Dari aspek bahasa, al-Qur'an seperti bangunan utuh yang tidak mengalami kontradiksi internal satu hurufpun. Semua berada di tempat yang tepat merangkai kesempurnaan bahasa al-Qur'an. Kesempurnaan bahasa yang berada di luar kemampuan manusia, betapapun kecanggihannya dalam menyusun huruf, kata dan kalimat.

Jika susunan (*nazm*) bahasa al-Qur'an –sebagaimana diyakinkan oleh Abd al-Qāhir al-Jurjānī-- adalah rahasia kemukjizatan al-Qur'an sebelum yang lain-lain, maka susunan itu pastilah terdiri dari huruf, kata, kalimat, dan narasi yang membentuk satu kesatuan utuh ayat-ayat al-Qur'an, dari awal sampai akhir. Jika huruf, sebagaimana diintrodusir Abu Naṣr al-Farabi, Ibnu Sina dll adalah suara tanpa bunyi maka suara adalah unsur pembentuk pertama kemukjizatan al-Qur'an itu; bukan sekedar suara tetapi suara yang bernada; bukan sekedar nada tetapi nada yang berkorespondensi dengan makna. Jika aspek kata (morfologis) dan kalimat (sintaksis) telah banyak dielaborasi oleh para ulama, baik ulama bahasa (*lugawiyūn*) atau ulama tafsir (*mufassirūn*) maka aspek nada yang merangkai makna belum banyak didedahkan oleh para ulama. Oleh karena itu, tulisan ini adalah upaya untuk meneropong korespondensi nada dan makna yang membentuk keutuhan bahasa al-Qur'an.

Elaborasinya dimulai dari fakta bahwa al-Qur'an adalah suara sebelum tulisan; ia turun berbentuk suara (*nazala nuzūlan ṣautiyyan*) sebelum dilambangkan dalam bentuk tulisan. Karena suara adalah dasar turunnya al-Qur'an maka sudah pasti suara menunjuk makna. Susunan suara yang terbentuk dalam fonem, kemudian morfem, struktur dan teks mengindikasikan makna yang selanjutnya dibentuk oleh susunan kata dan kalimat. Dengan demikian, fokus tulisan ini adalah: 1) bagaimana suara atau nada menunjuk makna?;2) bagaimana aliran suara berkorespondensi dengan aliran makna?;3) apa saja contoh-contoh ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan korespondensi itu?. Perangkat ilmunya adalah gabungan ilmu fonetik dan semantik. Kajiannya menjadi fonetis-semantis. Harapannya, tulisan ini berhasil membuktikan bahwa pilihan huruf yang melahirkan bunyi dalam al-Qur'an adalah pilihan *by design* sebagai akar pertama rahasia kemukjizatan al-Qur'an untuk selanjutnya diteruskan oleh susunan kata, kalimat dan teks. Pembuktian asumsi tulisan ini tidak fokus-detil pada satu ayat atau surat tertentu dalam al-Qur'an, tetapi secara terukur berselancar untuk menampilkan contoh-contoh ayat atau potongan ayat al-Qur'an yang membuktikan betapa bunyi al-Qur'an berimplikasi dalam satu kesatuan yang harmonis dengan makna yang hendak ditunaikan.

## B. Landasan Teori

Wilayah kerja tema tulisan ini berada tiga bidang yang saling kait mengkait: susunan bahasa al-Qur'an, suara bahasa, dan hubungan suara dan makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Untuk menjelaskan susunan bahasa al-Qur'an, penulis merujuk ke

teori naẓm yang terutama diidentikkan dengan Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Teori naẓm menjelaskan rahasia kemukjizatan al-Qur'an. Menurut teori ini, kemukjizatan al-Qur'an terutama terletak pada susunannya. Yang membedakan ayat-ayat al-Qur'an dengan prosa atau puisi berbahasa Arab pada umumnya adalah susunannya. Susunan bahasa al-Qur'an berada di level sempurna dari seluruh aspek analisis kebahasaan; satu level yang tidak terjangkau oleh kemampuan manusia seberapapun jeniusnya dalam mengubah susunan bahasa.

Untuk menjelaskan suara bahasa, penulis merujuk ke teori formasi suara yang dikembangkan terutama oleh linguis Arab terkemuka, Tamam Hassan. Formasi suara bahasa, menurut Tamam Hassan, berada di urutan pertama dalam mengenali bahasa Arab; berada di level pertama dari tiga level pemerolehan bahasa Arab yang terdiri dari: pengenalan (*ta'arruf*), penguasaan (*isti'ab*) dan pendalaman rasa (*tazawwuq*). Formasi suara itu terdiri dari unsur *makharij al-huruf*, sifat huruf, *syllable*, dan intonasi. Dengan mengenali seluruh unsur ini, seseorang sudah berada di level pertama dalam penguasaan bahasa Arab karena ia menjadi tahu karakter susunan suara dalam bahasa Arab yang terdiri atas posisi satu huruf dengan huruf sebelum dan sesudahnya. Ada huruf yang bisa berdekatan; ada juga yang selalu berjauhan.

Sementara itu, untuk memahami hubungan suara dan makna, penulis merujuk kepada teori relasi natural (*'alāqah ṭabi'iyah*) antara suara dan makna yang di era klasik diintrodusir oleh ahli bahasa Arab, Ibnu Jinnī dan di era kontemporer banyak dielaborasi oleh Dr. Hassan Abbas. Yang terakhir ini bahkan menulis satu buku khusus berjudul: *Khaṣa'is al-Hurūf al-Arabiyyah wa Ma'ānīha* (Karakter Huruf Arab dan Maknanya) untuk membuktikan bahwa setiap huruf Arab memiliki sifat yang mengindikasikan maknanya. Artinya, ketika huruf-huruf ini membentuk kata dan kemudian kalimat, susunan suaranya melambangkan makna yang hendak ditunaikannya. Inilah basis teori yang menjelaskan betapa paripurnanya keutuhan suara/nada dan makna dalam susunan bahasa Al-Qur'an. Dus, suaranya saja sudah menggambarkan maknanya; apalagi kalau analisisnya meluas ke wilayah morfologi, sintaks dan semantiknya.

### C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dalam hal ini digunakan terutama dalam pengertian pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena dalam "suatu latar yang berkonteks khusus".<sup>1</sup> Latar khusus yang dimaksud adalah bahasa al-Qur'an. Latar yang lebih khusus lagi adalah nada atau suara dalam bahasa al-Qur'an.

Untuk memahami latar khusus itu, penulis merujuk kepada dua sumber primer yaitu karya-karya yang terkait aspek suara dalam bahasa dan karya-karya yang membahas kemukjizatan susunan bahasa al-Qur'an, terutama susunan suara

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2015, 5.

bahasanya. Dari penelusuran atas sumber-sumber tersebut, penulis melakukan pengumpulan, pengelompokan, analisis dan penyimpulan. Basis kajian yang dijadikan paradigma adalah dua disiplin ilmu, yaitu fonologi dan semantik: fonologi untuk memahami aspek bunyinya dan semantik untuk memahami aspek maknanya.

Agar sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, penulis membangun alur bahasan mulai dari mendiskusikan urgensi suara dalam pewahyuan al-Qur'an; dilanjutkan dengan kenyataan natural bahwa susunan bahasa al-Qur'an adalah kunci utama memahami kemukjizatnya dan suara mengambil bagian pertama dan utama dalam susunan dimaksud. Selanjutnya penulis akan mencoba membuktikan bahwa relasi bunyi/suara bahasa dengan makna ayat-ayat al-Qur'an bersifat natural bukan konvensional. Di bagian akhir pembahasan, penulis akan mengambil beberapa contoh ayat al-Qur'an yang menggambarkan dengan paripurna seluruh postulat yang dibangun dalam tiga bagian sebelum dalam satu alur utuh yang hendak menjawab fokus masalah dalam penelitian.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Urgensi Suara Dalam Pewahyuan Al-Qur'an**

Al-Qur'an menceritakan dirinya sendiri. Tentang bagaimana ia diwahyukan. Malaikat Jibril membawa wahyu dari Allah, membacakannya untuk ditirukan oleh Rasulullah, Muhammad SAW, persis seperti didiktekan, dengan tempo sedang (*tartīl*). Selebihnya Allah sendiri yang menjamin bahwa wahyu yang dibaca oleh Rasulullah itu akan tetap terhimpun tanpa cacat di dada Rasulullah, Muhammad SAW. Begitulah seterusnya Rasulullah, Muhammad SAW mengajarkan, persisnya membacakan, al-Qur'an kepada para sahabatnya: secara lisan, dari suara ke suara. Dari generasi ke generasi, acuan transmisi al-Qur'an adalah suara, secara lisan, bukan secara tulisan. Itulah yang dimaksudkan sebagai "al-Qur'an diturunkan melalui medium suara, *nazala al-Qur'anū nuzūlan ṣautiyyan*".

Suaralah sebelum yang lain. *Fi al-bad'i kānat al-Aṣwat*. Begitulah *nature* pewahyuan al-Qur'an. Seluruh ayat al-Qur'an, dari awal sampai akhir, diturunkan melalui medium suara. Bukan sembarang suara, tetapi suara yang bernada, suara yang berharmonisasi dengan makna; suara yang membawa pesan ketuhanan; suara yang menembus pendengaran, menghunjam ke dalam hati, tersimpan di dada para penghapalnya dari masa ke masa sampai akhir masa; suara yang satu frekuensi dengan suara alam yang paling murni; satu frekuensi dengan gelombang elektromagnetik sel-sel tubuh manusia yang paling sehat; suara yang menundukkan hewan, tumbuhan, gunung, langit dan bumi; suara yang menawan para Jin yang sungguh-sungguh menyimaknya hingga mereka tidak kuasa untuk tidak tunduk kepada Sang Pencipta.<sup>2</sup>

Hanya egoisme dan kesombonganlah yang membuat para penyair Arab, mereka yang terkenal sebagai bangsa yang di darahnya mengalir puisi, sajak dan

---

2 Q.S. Al-Jinn (71): 1-2.

syair, mengingkari hati nuraninya untuk tunduk kepada Sang Pencipta. Suara al-Qur'an menagih telinga mereka untuk terus menerus mendengarkannya, menawan hati mereka untuk terus menerus mencari yang baru dari ayat-ayatnya, membuat mereka sembunyi-sembunyi secara terpisah tetapi berbarengan untuk menikmati keindahan suara al-Qur'an. Al Walīd Ibn al-Mugīrah, pemuka Arab ternama itu membuat testimoni setelah mendengar Rasulullah membaca Q.S. Gāfir (40): 1-3:

والله لقد سمعت من محمد أنفا كلاما ما هو من كلام الإنس ولا من كلام الجن إن له  
لحلاوة وإن عليه لطلاوة وإن أعلاه لمثمر وإن أسفله لمغدق وأنه يعلو وما يعلى عليه

*Demi Allah, baru saja saya mendengar dari Muhammad ucapan yang bukan ucapan manusia, tidak juga jin. Ucapan itu manis dan indah. Atasnya berbuah lebat. Bawahnya sangat subur. Ia tinggi tak tertandingi.*<sup>3</sup>

Labīd Ibn Rabī'ah, penyair terkemuka itu, menjawab *Amīr al-Mu'minīn* Umar Ibn al-Khaṭṭab tentang kenapa dia meninggalkan syair sama sekali setelah dia masuk Islam bahwa Surat al-Baqarah saja sudah mencukupkannya dari seluruh syair yang pernah ditekuninya.<sup>4</sup>

*Mazhūl*. Para tokoh dan penyair Arab-Quraisyitu kelimpungan menilai al-Qur'an demi mempertahankan keyakinan mereka. Mereka menyebut al-Qur'an itu sihir tapi tidak seperti sihir; kegilaan tapi tidak memiliki ciri-ciri kegilaan; mantra para dukun tapi tidak seperti mantra. Suara al-Qur'an tidak ada dalam semua referensi yang pernah mereka kenal. Ini digambarkan oleh Q.S. al-Muddatstsir (74): 18-26. Walhasil, wajah-wajah mereka mengkerut dan putus asa. Tak kuasa menandingi al-Qur'an, karena al-Qur'an memang tak tertandingi. Ia adalah mukjizat. Susunan bunyi, kata, kalimat dan teksnya adalah mukjizat. Maknanya adalah mukjizat. Ilmunya adalah mukjizat. Informasinya adalah mukjizat. Keseluruhannya adalah mukjizat. Ar-Rāfi'ī menyebut:

ما أشبه القرآن الكريم في تركيب إعجازه وإعجاز تركيبه بصورة كلامية من نظام  
الكون الذي اكتنفه العلماء من كل جهة، وتعاوروه من كل ناحية، وأخلقوا جوانبه  
بحثا وتفتيشا، ثم هو بعد لا يزال عندهم على كل ذلك خلقا جديدا ومراما بعيدا

*Alangkah persisnya Qur'an yang mulia ini dalam susunan kemukjizatan dan kemukjizatan susunannya dengan susunan alam semesta yang dikaji oleh para ilmuwan dari segala sisi; dibuatkan penelitian dari segala aspek. Namun setelah itu*

---

3 ar.wikipedia, 2018.

4 ar.wikipedia, 2018.

*semua, mereka menemukannya sebagai sesuatu yang baru dan capaian pengetahuan yang masih jauh untuk direngkuh.*<sup>5</sup>

Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sendiri sebagai "*ahsan al-hadīts*", ucapan yang paling baik; ucapan yang membuat bulu roma orang-orang beriman bergidik; ucapan yang membuat hati mereka bergetar tunduk kepada kekuasaan Allah; ucapan yang gunung sekalipun tidak kuasa menahan diri selain tunduk dan berguncang karena takut kepada-Nya; ucapan yang menjadi tugas Rasulullah SAW untuk dibacakan kepada umatnya; ucapan yang bagai cahaya menghapus kegelapan dan menggantinya dengan keterangbenderangan; ucapan yang diwahyukan selama sekitar 22 tahun untuk terus menerus menguatkan hati, menyegarkan batin dan memperbaharui semangat Rasulullah SAW untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan demi kesesatan; ucapan yang menjadi warisan terbesar Rasulullah, Muhammad SAW dan menjadi jaminan umatnya hingga akhir zaman untuk tidak tersesat di jalan gelap; ucapan yang menjadi pelita bagi umat manusia untuk menempuh jalan terang dalam hidup mereka.<sup>6</sup>

Membaca al-Qur'an artinya membunyikan suara al-Qur'an. Itulah rahasia kenapa kitab ini dinamakan al-Qur'an. Ia dibaca dan terus menerus dibaca sejak diturunkan sampai hari kiamat. Syarīf Hādī, di kanal ahl al-Qur'ān menulis:

قبل كل شيء الكتاب ... أسمه القرآن لكثرة قراءته ، نزل مقرواً ، وبلغ للناس مقرواً ، ويتعبد به الناس منذ لحظة نزوله وحتى يوم القيامة مقرواً ، فهو مقروء قراءة متصلة غير منقطعة منذ لحظة نزوله من السماء وحتى يوم الوعد لذلك هو قرآن .

*Sebelum lebih jauh, kitab ini... namanya Al-Qur'an karena begitu sering dibaca; turun dengan cara dibaca; disampaikan kepada manusia dengan cara dibaca; dijadikan sarana ibadah sejak diturunkan sampai hari kiamat dengan cara dibaca. Ia terus menerus dibaca tanpa putus sejak diturunkan sampai hari kiamat. Karena itulah ia (disebut) qur'an (bacaan).*<sup>7</sup>

Tak pelak lagi, sebelum menjadi kitab dalam bentuk tulisan, al-Qur'an adalah suara yang dibacakan, didiktekan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga hari akhir. Dan dalam bacaan itu, suara mencari tulang punggungnya: suara yang menjadi mukjizat; suara yang bernada; suara yang satu gelombang frekuensi dengan suara alam semesta yang paling murni sehingga mudah menyatu dan dihafalkan oleh mereka yang berhati bersih; suara yang kemudian disimbolkan dalam huruf, ditulis dengan *rasm uṣmani*, dan keseluruhannya menjelma menjadi mushaf

<sup>5</sup> Al-Qaṭṭān, Mannā', Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'ān, Cairo: Maktabah Wahbah, 250.

<sup>6</sup> Q.S. Al-A'rāf (7): 157

<sup>7</sup> Syarīf Hādī, "Adillah Nuzūl al-Qur'ān Masmū'an", [http://www.ahl-alquran.com/arabic/show\\_article.php?main\\_id=3464](http://www.ahl-alquran.com/arabic/show_article.php?main_id=3464).



dalam bentuk kitab suci al-Qur'an yang dibukukan. Disinilah urgensi suara dalam pewahyuan al-Qur'an.

## 2. Dari Suara Susunan Alquran Bermula

Materi kebahasaan al-Qur'an tidak berbeda dengan segala jenis teks berbahasa Arab; huruf, kata dan kalimatnya adalah huruf, kata, dan kalimat bahasa Arab. Yang berbeda adalah susunannya; susunan huruf yang membentuk kata; susunan kata yang membentuk kalimat; dan susunan kalimat yang membentuk teks. Yang berbeda adalah huruf apa yang datang sebelum dan setelah huruf tertentu; kata apa yang berada sebelum dan setelah kata tertentu; kalimat apa yang eksis sebelum dan setelah kalimat tertentu. Susunan seluruh unsur inilah yang menjadi rahasia kemukjizatan al-Qur'an. Susunan yang berada di luar kemampuan manusia dan jin untuk menyusunnya meskipun sekedar satu ayat; meskipun mereka bahu membahu untuk mengusahakan pewujudannya; meskipun mereka mengusahakan dulu, sekarang, nanti dan sampai kapanpun.<sup>8</sup>

Suara dilambangkan dengan huruf. Huruf belum berbunyi jika berdiri sendiri. Ia baru berbunyi jika dirangkai dengan huruf sebelum dan sesudahnya.<sup>9</sup> Suara yang dilambangkan oleh huruf itu memiliki *makhraj* dan sifat. Huruf-huruf bahasa Arab terdistribusi ke dalam lima tempat keluar: rongga mulut (*jauf*), tenggorokan (*halq*); lidah (*lisān*), kedua bibir (*syafatain*), dan batang hidung (*khaisyum*). Sifat-sifat huruf beranjak dari lemah, sedang, dan kuat. Ada lima sifat yang saling berlawanan: jelas (*jahr*) >< samar (*hams*); kuat (*syiddah*) >< lunak (*rakhwah*); terangkat (*isti'lā'*) >< turun (*istifāl*); terbuka (*infitāh*) >< tertutup (*ithbāq*); dan tertahan (*iṣmāt*) >< lancar (*izlāq*). Sifat yang berlawanan ini masih ditambah dengan 9 sifat yang tidak ada lawannya, yaitu: *tawassuṭ* (tengah antara *syiddah* dan *rakhwah*); *layyin* (lunak); *inhirāf* (condong); *takīr* (mengulang-ulang); *ṣafīr* (siul); *tafasysyi* (menyebarkan); *qalqalah* (goncang); *istiṭālah* (memanjang); dan *gunnah* (berdengung).<sup>10</sup>

Tamām Hassan, linguist Arab terkemuka berkebangsaan Mesir, menyebut bahwa karena *makhraj* dan sifat huruf yang berbeda-beda inilah susunan suara kebahasaan dalam bahasa Arab tampil beragam dari yang paling buruk sampai yang paling indah bahkan dengan keindahan di luar kuasa manusia. Ada huruf-huruf yang saling tidak bisa bertemu dalam satu susunan; ada huruf-huruf yang saling berharmonisasi menyusun bunyi yang indah; ada huruf-huruf yang menyusun keindahan bunyi dengan mengorbankan makna; dan ada huruf-huruf yang saling bersesuaian antara keindahan bunyi dan kecanggihan makna yang hendak ditunaikan. Tabel berikut menggambarkan penjelasan Tamām Hassāndimaksud:<sup>11</sup>

8 Q.S. Al-Isrā' (17): 88.

9 Abd ar-Rahmān Budar', "Al-Farq Baina al-Harf wa al-Ṣaut", <https://www.m-a-arabia.com/site/13186.html>.

10 Dadan Ahmad Ramdhan, "Makhroj dan Sifat-Sifat Huruf Hijaiyyah dalam al-Qur'an, <http://dadandar.blogspot.com/2013/11/makhroj-dan-sifat-sifat-huruf-hijaiyyah.html>.

11 Tamām Hassān, At-Tamhīd fi Iktisāb al-Lughah al-Arabiyyah li Gair an-Naṭiqīna Bihā, Mekah: Jami'ah Umm al-Quro, 1984, 18.

Tabel 1: Makhraj dan Sifat Huruf Menurut Tamam Hassan

Makhraj	Sifat		Lembut (Rakhwah)				Dipotong/ Kombinasi (Tarkib)						
	Kuat (Syiddah)		Desis (Mahmūs)		Jelas (Majhūr)		Desis (Mahmūs)		Sedang (Tawassut)				
		Tipis (Muraqqaq)	Tebal (Mufakkhah)	Tipis (Muraqqaq)	Tebal (Mufakkhah)	Tipis (Muraqqaq)	Tebal (Mufakkhah)	Tipis (Muraqqaq)	Majhūr	Nasal (Anfi)	Trili (Mukarrar)	Lateral (Jāmbi)	Lembut (Layyin)
Labial (Syafawi)	ب									م			و
Labiodental (Syafawi asnāni)								ف					
Dental (Asnāni)			ظ	ذ				ن					
Alveolar (Asnāni lisawi)	ض د	ط	ن	ز	ص			س					
Lisawi										ن	ر	ل	
Palatal (Gāri)								ج					ي
Velar (‘Tabaqi)		ك											
Uvular (Lihawi)		ق											
Pharyngeal (Hulqūmi)				غ				خ					
Pharyngeal (Halqi)				ع				ح					
Laryngeal (Hanjari)				ه									



Tabel di atas menjelaskan titik-titik perbedaan dan persamaan antar huruf. Ada huruf yang sama sifatnya tetapi berbeda *makhraj*-nya; sama *makhraj*-nya tetapi berbeda sifatnya. Misalnya, huruf ba' (ب), mim (م) dan waw (و), *makhraj*-nya sama tetapi hurufnya berbeda; sedangkan huruf fa' (ف), tsa' (ث) dan sin (س), sifatnya sama tetapi *makhraj*-nya berbeda. Mengenali susunan bahasa Arab bisa dimulai dari susunan bunyi bahasanya. Untuk itulah, indikator yang dipakai oleh para ahli bahasa Arab adalah *ṭalab al-khiffah* (*economy of effort*, mencari yang ringan diucapkan). Indikator ini selanjutnya terderivasi ke dalam tiga prinsip, yaitu: 1) *karahiyat tawālī al-miṣlain aw al-mutaqāribain*, pengulangan dua huruf yang sama atau serupa tidak disukai; 2) *karahiyat tawālī al-mutanāfirain*/pengulangan huruf yang sifatnya berlawanan tidak disukai; dan 3) *ta'kīd ḍarurat al-farq*, keharusan menegaskan perbedaan bunyi huruf. Dalam hal ini, Tamām Hassān memberi catatan:

وتحت هذه المبادئ الثلاثة تقع جميع الظواهر الموقعية في اللغة العربية، ومنها حسن التأليف والإدغام و الوقف والمناسبة و الإعلال و الإبدال و التوصل و التخلص و الحذف و الإسكان و مراوحة الكمية والإشباع و الإضعاف والنبر والتنعيم وظواهر أخرى من نظام اللغة.

Di bawah tiga prinsip inilah seluruh fenomena posisi suara dalam bahasa Arab berada di antaranya: susunan yang baik, *idgām*, *waqf*, kesesuaian huruf dengan sebelum dan setelahnya, *i'lāl*, mengganti huruf dengan huruf lain, meminta bantuan huruf tertentu untuk menyambung bacaan, pengabaian, membuang huruf, mensukunkan huruf, pengaturan atau intervensi pada jumlah huruf, menyempurnakan bacaan, mendobelkan huruf, penekanan suara, intonasi, dan fenomena-fenomena lain dalam sistem bahasa.<sup>12</sup>

Selain *makhraj* dan sifat huruf, sistem bunyi bahasa Arab termanifestasi pada tiga sub-sistem yaitu: 1) *maqta'* atau *syllable* adalah satuan bunyi bahasa Arab yang terdiri atas fonem yang menyusun struktur. Berdasarkan penelitian, *maqta'* bahasa Arab terdiri dari unsur inti (*nucleus*, *nuwat al-maqta'* dan unsur-unsur pendukung (*marginal factors*). Vokal (*harakat, ṣawā'it*) adalah inti dan konsonan (*ṣawāmit*) adalah unsur pendukung, sehingga jumlah *maqta'* dalam satu kata adalah sejumlah *harakāt*-nya ; 2) *nabr* (*stress*, penekanan bunyi) adalah *power* atau tingkat kenyaringan (*loudness*) dari satu *maqta'* dalam lafaz tertentu; dan 3) *tangīm* (intonasi) adalah serial frekuensi suara (*pitch*) yang berbeda tinggi rendahnya yang diselingi oleh “berhenti sebentar” (*non final pause*) atau “berhenti tetap” (*final pause*). Intonasi kalimat berita, pertanyaan, perintah, atau eksklamasi biasanya berbeda-beda.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibid, 25.

<sup>13</sup> Salmān Hassan Al-Ānī, At-Tasykīl as-Ṣauṭi fi al-Lughah al-Arabiyyah Funulujiya al-Arabiyyah, Jeddah: an-Nādī al-Adabī al-Ṣaqafī, 1983, 131-147.

Sistem suara yang merupakan sub-sistem bahasa Arab secara keseluruhan rupanya muncul di sub-sistem-sub sistem lain dari bahasa Arab, mulai dari sub-sistem kata (*morfologis*), sub-sistem kalimat (*sintaksis*) sampai dengan sub-sistem makna (*semantis*). Artinya, fenomena bunyi bahasa adalah fenomena *given* dalam batang tubuh bahasa Arab. Sistem bunyi yang merangkai makna adalah salah satu keistimewaan bahasa Arab. Hubungan korespondensi ini menjadi sempurna dalam susunan bunyi dan makna ayat-ayat al-Qur'an. Hal inilah yang terutama dibuktikan misalnya oleh Ibnu Jinni, az-Zamakhshari, Sayyid Qutb dan Muṣṭafa Ṣadiq ar-Rāfi'ī. Jika mengacu ke teori *nazm*, susunan bunyi al-Qur'an adalah awal dari kemukjizatan susunan al-Qur'an secara keseluruhan.

### 3. Korespondensi Susunan Bunyi dan Makna dalam Bahasa Alqur'an

Sebagai materi kebahasaan, para linguis Arab klasik, mulai dari Ibnu Khalil al-Farāhidi, Sibawaih, Ibnu Jinni, hingga az-Zamakhshari memastikan bahwa bunyi bahasa Arab berkorespondensi dengan makna. Ibnu Jinni, bahkan menulis satu pasal khusus di kitab *al-Khaṣā'is*-nya dengan judul: تصاقب الألفاظ لتصاقب المعنى / kesesuaian sifat suara (*lafz*) dengan sifat maknanya. Jika tidak secara langsung, suara bahasa itu mempersiapkan situasi (*circumstance*) yang mengarahkan pendengarnya ke arah makna yang diinginkan. Ini misalnya digambarkan dalam syair berikut: يَقْضُضُ عَصَا فِي أَسْرَتِهَا الرَّدَى // كَقَضَّةِ الْمُرُورِ أَرْعَدَهُ الْبَرْدُ karena kelaparan // seperti gemeretak tulang (seseorang) yang diserang cuaca yang sangat dingin. Suara “qaf” (5 kali) dan “ra” (6 kali) yang dipakai berulang-ulang menunjukkan bunyi perut keroncongan karena kelaparan (*qqqrrrrr!*).<sup>14</sup>

Jika dirunut ke asal usul lahirnya kata-kata (*isytiqāq al-mufradāt*), kita akan menemukan teori yang disebut *nazariyat al-muhākāt*, satu teori yang menegaskan bahwa hubungan kata dengan maknanya adalah hubungan natural (*'alāqah ṭabi'iyah*). Kata-kata lahir dari meminjam bunyi alam yang menggambarkan maknanya. Tabel berikut menggambarkan contoh kata-kata dalam bahasa Arab yang mendukung teori ini:<sup>15</sup>

Tabel 2 : Contoh Relasi Natural Bunyi dan Kata

No	Kata	Asal Bunyi	Contoh Kalimat dan Maknanya
01	أَحَّ	Bunyi ketika seseorang sakit tenggorokan	ردد التنحنح في حلقه: أَحَّ الرجل , bolak-balik mengeluarkan bunyi 'ah' ketika sakit tenggorokan.

14 Abd al-Rahmān Muhammad Wadelkebeida, “Musiqī al-Kalimāt wa Kalimāt al-Musiqī fi al-Lughah al-Arabiyyah”, <http://www.wadelkebeida.net/index.php/en/art/250-mseqakalemat>.

15 Said Muṣṭafa Abū Ṭālib, “*al-Isytiqāq al-Sawti*”. [https://www.alukah.net/literature\\_language/0/113252/](https://www.alukah.net/literature_language/0/113252/).

02	الأزيز	Bunyi air ketika mendidih di periuk	أزت السحابة تنز أزا وأزيزا, maknanya: awan mengeluarkan petir (bunyi azzzz)
03	أفّ	Suara yang dikeluarkan oleh seseorang ketika dia tidak senang	قد أففتُ فلانا إذا قلت له أفّ, maknanya: saya bilang “uff” ke si fulan untuk menunjukkan ketidaksukaan saya kepadanya.
04	آه	Suara orang mengeluh	آه ياؤه أوها, artinya: seseorang mengeluh (mengeluarkan suara: aaah)
05	الجهجة	Suara teriakan tentara ketika berperang	جهجه, artinya: sang tentara yang sedang bertempur berteriak (mengeluarkan suara: jahjah)

Relasi suara dan makna semacam ini dalam laku bahasa Arab disebut “*taqammus*”, satu fenomena dimana penutur bahasa meresapi makna dan mengekspresikannya dalam lakon penuh (suara, gerakan badan, mimik muka dan seterusnya) secara ekspresif; persis seperti pemain teater atau film yang sedang memerankan tokoh tertentu seolah-olah ia adalah tokoh tersebut.<sup>16</sup>Proses inilah yang menjelaskan bagaimana proses orang-orang Arab, terutama para pujangga, melahirkan kata-kata bahasa Arab yang suaranya mengisyaratkan maknanya. Dalam proses ini diperlukan rasa yang bening dengan mengaktifkan seluruh panca indera untuk menemukan huruf-huruf yang sesuai dengan rasa yang ditangkap dan mendistribusikannya ke dalam masing-masing dari lima panca indera manusia. Inilah hasilnya:<sup>17</sup>

Tabel 3: Penunjukan Huruf terhadap Makna

No	Makna yang ditangkap oleh indera/rasa	Huruf yang menunjukkannya
01	Perabaan	ت، ث، د، ذ، ك، م
02	Pengecapan	ر، ل
03	Penglihatan	ألف، ب، ج، س، ش، ط، ظ، غ، ف، و، ي
04	Pendengaran	ز، ث
05	Huruf-huruf berasa selain kelompok tenggorokan ( <i>gair al-halqiyah</i> )	ص، ض، ن
06	Huruf-huruf berasa kelompok tenggorokan ( <i>al-halqiyah</i> )	خ، ح، ه، ع

<sup>16</sup> <http://www.m-a-arabia.com/vb/showthread.php?t=30384>, diakses tanggal 08/05/2019, jam 03:32 WITA.

<sup>17</sup> Asia Bas’ī, *Aṣwāt al-Hurūf al-‘Arabiyyah wa Īhā’ātuha al-Hissiyyah fi al-Ma’ājim al-‘Arabiyyah*. Tesis. Algier: Jami’ah al-Arabi Benmahidi, 2010, 54.

Dr. Hasan Abbas membuktikan bahwa huruf-huruf dalam bahasa Arab berkorelasi positif dengan makna yang ditunaikannya; bunyinya melambangkan maknanya; maknanya ada di satuan bunyi dan hurufnya. Misalnya kata عشق terdiri dari tiga huruf/bunyi: ع - ش - ق dan terdiri dari *maqtha'* (satuan bunyi), yaitu عش yang berasal dari ungkapan: عش بدنه, artinya: badannya kurus kering; شق yang berasal dari ungkapan: شقالشيء, artinya: ia merobek atau mengobrak-abrik sesuatu. Selanjutnya, huruf ع menunjukkan makna: mengikat; huruf ش menunjukkan makna: menyebar; dan huruf ق menunjukkan makna: kekuatan, perlawanan dan ledakan suara. Rangkain huruf kata ini bermakna bahwa عشق berarti sesuatu yang mengikat-menambat ('*ain*); dengan segala tekanan perasaan yang menyebar (*syin*); dan dengan kekuatan dan gejolak yang bergelora (*qāf*). Sedangkan rangkaian bunyinya bermakna: perasaan menyiksa yang dibarengi dengan badan yang kurus kering dan hati yang berantakan. Artinya, dari materi huruf dan satuan bunyi tergambar persis bagaimana kondisi orang yang sedang dirundung cinta dan rindu berat kepada kekasihnya.<sup>18</sup>

Beginilah gambaran susunan nada dan makna bahasa Arab secara umum, apatah lagi dengan susunan nada dan makna al-Qur'an. Jika kadangkala ada yang dikorbankan dalam persistensi korespondensi nada dan makna dalam susunan puisi atau prosa bahasa Arab; artinya keindahan bunyi kadangkala mengorbankan makna atau makna yang adiluhung kadangkala mengorbankan keindahan susunan nada maka tidak demikian dengan al-Qur'an. Setiap huruf ayat-ayat al-Qur'an sudah persis berada di tempat yang tepat untuk mendukung kesatuan harmonis nada dan maknanya. Artinya, kalau satu huruf saja dari ayat tertentu diganti dengan huruf lain maka akan terlihat cacat pada susunannya, apakah itu susunan nadanya atau susunan maknanya. Muṣṭafā Ṣādiq ar-Rafi'ī dalam hal ini menulis:

ولما كان الأصل في نظم القرآن أن تعتبر الحروف بأصواتها وحركاتها ومواقعها من الدلالة المعنوية، استحال أن يقع في تركيبه ما يسوغ الحكم في كلمة زائدة أو حرف مضطرب أو ما يجري مجرى الحشو والاعتراض، أو ما يقال فيه إنه تغوث واستراحة كما تجد من كل ذلك في أساليب البلغاء، بل نزلت كلماته منازلها على ما استقرت عليه طبيعة البلاغة، وما قد يشبه أن يكون من هذا النحو الذي تمكنت به مفردات النظام الشمسي وارتبطت به سائر أجزاء المخلوقات صفة متقابلة بحيث لو نزع كلمة منه أو أزيلت عن وجهها ثم أدير لسان العرب كله على أحسن منها في تأليفها وموقعها وسدادها لم يتهياً ذلك ولا اتسعت له اللغة بكلمة واحدة...

<sup>18</sup> Hasan Abbas, *Khaṣa'is al-Hurūf al-Arabiyyah wa Ma'ānīha*, Damskus: Ittihād Kuttāb al-'Arab, 1998, 174.

Jika dasarnya dalam “nazm al-Qur’ān” adalah bahwa huruf-huruf dengan suara, harakat dan posisinya merupakan bagian dari penunjukkan maknanya maka menjadi mustahil terjadi dalam susunan al-Qur’an ada kata tambahan, huruf yang tidak sesuai atau sesuatu yang sekedar muncul sebagai sempalan atau bukan pada tempatnya (karena kelemahan atau kejenuhan penyusun) seperti yang biasa anda temukan pada susunan karya para pujangga. Tetapi kata berada di tempat yang seharusnya menurut ilmu balagh (muṭābaqah al-maqāl li muqadā al-hāl/ujaran sesuai persis dengan kebutuhan) sebagaimana satuan planet yang terkait satu sama lain dalam sistem tata surya. Artinya, kalau satu kata dicabut atau diganti tempatnya lalu seluruh kata dalam Bahasa Arab dicari untuk menggantikannya maka satu katapun tidak bisa menunaikannya...<sup>19</sup>

Hal senada diungkap oleh Sayyid Quṭb. Begitu anda memasuki ayat-ayat al-Qur’an, anda lebih dulu terpana oleh nada dan imajinasi yang digambarkannya. Dalam berbagai karya Sayyid Qutb, terutama “at-Taṣwir al-Fanni fi al-Qur’ān” dan kitab tafsir “fi Zilāl al-Qur’ān”, beliau memastikan bahwa bunyi (jars) dan siluet (zill) al-Qur’an langsung menggambarkan makna ayat bahkan sebelum anda memikirkan dan merungkannya. Harmonisasi keduanya (nada dan makna) terjadi sedemikian rupa sehingga kedua-duanya tertunaikan secara sempurna. Ini tidak terjadi pada karya pujangga Arab, betapapun genius dan berpengalamannya.

Sayyid Ali Mīr Lūhī dan Mājid an-Najjār menulis:

فالإيقاع القرآني لا يقوم على حساب المعنى، كما هو شأن الشعر حيث يستقيم الوزن وتقوم القافية في أغلب الأحيان على حساب المعنى، فالوزن والقافية كثيراً ما يسوقان الشاعر، وهو ينظم قصيدته، إلى معانيه سوقاً، قد لا يقصدها أو إذا قصدها فقد لا يرتضيها. أما في القرآن فإن الإيقاع والفاصلة يتعانقان سوية في رسم الصورة الفنية من جهة، وبيان الجانب الدلالي من جهة ثانية، من دون أن ينقص من هذا شيء أو يزيد على ذلك شيء.

Ritme Qur’ani sama sekali tidak mengorbankan makna seperti yang terjadi pada kasus syair dimana seringkali wazn dan qāfiyah (padanan ritme pada syair) eksis dengan mengorbankan makna. Wazn dan qāfiyah seringkali menggiring penyair ketika mengubah syairnya menuju makna; boleh jadi makna itu memang dimaksudkannya atau diniatkan tetapi tidak memuaskannya. Sementara di dalam al-Qur’an, ritme dan pemisah (fāṣilah, pause) saling mendukung dalam menggambar bentuk keindahan

---

19 Mustafa Sadiq Al-Rafi’i, I’jaz al-Qur’an wa al-Balagh an-Nabawiyyah, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, Cet. IX, 1973, 224-225.

di satu sisi dan aspek penunjukan makna di sisi lain tanpa berkurang di sini atau bertambah di sana.<sup>20</sup>

#### 4. Kalam Min Dzahab: Susunan Emas Ujaran Al-Qur'an

Mari kita buktikan rangkaian narasi di atas dengan bukti beberapa ayat atau potongan ayat al-Qur'an. Lihatlah bagaimana dunia membuka diri dari segala penjuru sampai membuat manusia terlena hingga tiba-tiba jasadnya sudah diusung dalam keranda untuk dimasukkan ke liang kubur. Dalam sistem vokal (*vocal system*), tiga belas kalivokalterbuka berulang di Q.S. at-Takātsur (102): 1-2 vokal terbuka(a) yang mengindikasikan betapa dunia membuka diri tak alang kepalang dan manusia terbahak-bahak menikmatinya hingga tiba-tiba datang vokal tertutup (i) persis di kata *al-maqābir* yang melambangkakan kejadian tiba-tiba manusia yang terlena tadi sudah harus diturunkan masuk ke liang kubur.<sup>21</sup> Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
فَلَمَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur(Q.S. at-Takātsur (102): 1-2)

Perhatikanlah juga bagaimana ayat pertama dimulai dengan suara ledakan hamzah yang keluar dari *makhraj* yang paling dalam yaitu pangkal tenggorokan (*hanjarah, larynx*) dengan sifat huruf kuat (*syiddah*);suara letupan yang hendak memperingatkan manusia untuk mawas diri bahwa akanada sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Lantas setelah itu, muncul bunyi tiga vokal terbuka sedang (*hā, kā dan qā / هـ - ك - ق*) yang *makhraj*, sifat dan *maqta'* mereka persis bunyi tawa terbahak-bahak orang-orang yang terlena dalam perlombaan dunia; tawa yang tidak mendatangkan ketenangan hati sebagaimana ditunjukkan oleh berulangnya huruf *ta'* yang mengisyaratkan hidup yang goncang tanpa ketenangan.<sup>22</sup> Namun demikian, riwayat tawa terbahak-bahak ini tidak panjang. Ia harus ditutup oleh sempitnya kuburan sebagaimana ditunjukkan oleh tiga vokal semi terbuka (u: *zurumu*) yang diucapkan dengan bentuk bibir yang sempit dan dipungkasi oleh vokal tertutup (i: *'imaqābira*) sebelum kelak dibangkitkan kembali untuk memasuki alam akhirat yang dilambangkan oleh vokal terbuka lagi (a: *'imaqābira*).<sup>23</sup>

Alunan nada dua ayat ini menunjukkan perjalanan manusia yang terlena oleh kehidupan dunia; tertawa terbahak-bahak tetapi bercampur dengan keresahan dan kegoncangna jiwa; keindahan yang seolah tak akan sirna itu hilang sekejap ketika ia

20 Sayyid Ali Mīr Lūhī dan Mājid Al-Najjār, "Al-I'jāz al-Ṣauṭī fi al-Qur'ān al-Karīm: Nazrah fi Kutub al-Bāhiṣhīn al-Arab al-Qudāmā wa al-Mu'āṣirīn", Majallah Ahl al-Bait no. 9: 31-56 <http://abu.edu.iq/research/articles/13145>, 2009, 54.

21 Mahdi 'Inād Ahmad Qabha, At-Tahlīl al-Ṣawṭī li al-Naṣ, Tesis. Palestina: Jami'ah al-Najah al-Watniyah, 2011, 80.

22 Ibid, 77-78.

23 Ibid, 80.



harus “ziarah” ke kuburan yang sempit; kemudian ia dibangkitkan dari kesempitan itu untuk memasuki alam akhirat yang baginya jauh lebih sempit tetapi akan dideritanya berulang-ulang untuk selamanya.

Nada al-Qur’an kadang-kadang datang begitu kuatnya untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat ketika bumi bergoncang dan terbalik sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT:

بَا بَا آءَ آءَ آءَ آءَ

*Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut(Q.S. al-Fajr (89): 21)*

Kata بَا yang berulang hendak menunjukkan begitu mengerikannya suara bumi yang bergoncang dan terbalik: dek-dek-dek!. Huruf با ini memiliki sifat yang kuat (syiddah) dan paling sesuai untuk menggambarkan makna kedahsyatan dan kekuatan yang bersifat material.<sup>24</sup>

Di kala lain, nada al-Qur’an seperti berbisik bagaikan suara heningnya malam dan beningnya subuh sebagaimana firman Allah SWT:

لَا أَسْمِعُ أَصْوَاتَ بَاطِنٍ أَسْمِعُ أَصْوَاتَ خَافِقٍ إِسْمَاعٍ

*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing(Q.S. at-Takwīr (81): 17-18)*

Malam tidak pernah berlalu tiba-tiba. Ia beringsut perlahan. Kegelapan malam beranjak dari pekat, semakin tipis dan akhirnya sirna digantikan fajar. Huruf سِمْعٍ yang berulang-ulang di dua ayat ini bertutur tentang tabiat malam dan subuh. Malam adalah waktu istirahat paling ideal. Dalam tidur, manusia dipeluk malam dengan lembut. Ketika subuh tiba, malam seperti menarik nafas untuk menggeliat bangun dan meninggalkan tempat untuk digantikan waktu subuh. Subuh adalah waktu paling hening-bening untuk memulai kehidupan. Syekh Rātib Nabulsi mengatakan bahwa huruf سِمْعٍ selalu menunjukkan sesuatu yang berada di dalam; sesuatu yang menenangkan; sesuatu yang lembut, intrinsik dan personal.<sup>25</sup>

Suara selembut apapun, orang tuli tidak bisa mendengarkannya. Ucapan seringan apapun orang bisu tidak bisa mengucapkannya. Obyek seterang apapun, orang buta tidak bisa melihatnya. Itulah gambaran orang munafik sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT:

<sup>24</sup> ‘Abd al-Qādir Bin Faṭṭah, “Balāgh at-Takrār fi al-Qur’ān”. <https://www.oudnad.net/spip.php?article1115&lang=ar>, 2014.

<sup>25</sup> Muhammad Ratib Al-Nābulsi, “Ad-Dars: 2 –Surat at-Takwir—Tafsir al-Ayat 15-29, al-Insan Makhluq Mukarram Mukallaf”. <http://www.nabulsi.com/web/article/724/-22-سورة-التكوير-081-الدرس-22>. تفسير-الآيات-1529,2019.



## E. Simpulan

Salah satu ciri khas bahasa Arab adalah kata-katanya membentuk bunyi yang melambangkan relasi naturalnya dengan alam. Relasi natural ini terbentuk dari bunyi huruf yang sifat-sifatnya disesuaikan dengan penunjukan maknanya. Konsekwensinya, bunyi bahasa Arab berkorespondensi dengan makna yang ditunjuknya. Kekhasan inilah yang dikuatkan dan disempurnakan oleh susunan bahasa al-Qur'an. Sub-sistem suara dalam susunan al-Qur'an yang terdiri atas huruf, syllable, tekanan, intonasi dan ritme berkorespondensi secara sempurna dengan makna yang ditunjuk baik secara langsung atau secara simbolik dengan menciptakan atmosfer yang mengkondisikan pembaca untuk memahami makna yang diinginkan melalui pemahaman utuh terhadap sistem suara yang diaplikasikan. Keutuhan nada dan makna dalam susunan bahasa al-Qur'an ini dibuktikan dengan contoh-contoh analisis nada dan makna yang ditampilkan di bagian akhir dari tulisan ini.

Implikasi teoritis dari kesimpulan ini adalah keharusan para pengkaji al-Qur'an untuk semakin detil meneliti kaitan nada dan makna al-Qur'an dalam setiap ayat dalam mushaf al-Qur'an. Dengan demikian, para penikmat bacaan al-Qur'an bukan sekedar menikmati keindahan nada bacaan ayat-ayat al-Qur'an semata tetapi bisa mengaitkannya dengan keagungan pesan ketuhanan yang diembannya. Pendengar bacaan al-Qur'an lantas menjadi faham mengapa bacaan al-Qur'an bisa membuatnya merinding, meneteskan air mata, bahkan mengalami kegoncangan batin yang menuntunnya untuk tunduk dan mengakui kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah SWT.

## Daftar Pustaka

Abbas, Hasan, *Khaṣa'is al-Hurūf al-Arabiyyah wa Ma'ānīha*, Damskus: Ittihād Kuttāb al-'Arab, 1998.

Abū Ṭālib, Said Muṣṭafa. "*al-Isytiqāq al-Sawti*". [https://www.alukah.net/literature\\_language/0/113252/](https://www.alukah.net/literature_language/0/113252/).

Al-Ānī, Salmān Hassan, *At-Tasykīl as-Ṣawṭi fi al-Lughah al-Arabiyyah Funulujiya al-Arabiyyah*, Jeddah: an-Nādī al-Adabī al-Ṣaqafī, 1983.

Bas'ī, Asia, *Aṣwāt al-Hurūf al-'Arabiyyah wa Īhā'ātuha al-Hissiyyah fi al-Ma'ājim al-'Arabiyyah*. Tesis. Algier: Jami'ah al-Arabi Benmahidi, 2010.

Bin Faṭṭah, 'Abd al-Qādir, "*Balāghah at-Takrār fi al-Qur'ān*". <https://www.oudnad.net/spip.php?article1115&lang=ar>, 2014.

Budar', Abd ar-Rahmān, "*Al-Farq Baina al-Harf wa al-Ṣawṭ*", <https://www.m-a-arabia.com/site/13186.html>.

---

Mahdi 'Inād Ahmad, *At-Tahlīl al-Ṣawṭi li al-Naṣ.* Tesis. Palestina: Jami'ah al-Najah al-Watniyyah, 2011, 243.

- Hādi, Syarīf, “Adillah Nuzūl al-Qur’ān Masmū’an”, [http://www.ahl-alquran.com/arabic/show\\_article.php?main\\_id=3464](http://www.ahl-alquran.com/arabic/show_article.php?main_id=3464).
- Hassān, Tamām, At-Tamhīd fi Iktisāb al-Lughah al-Arabiyyah li Gair an-Naṭiqīna Bihā, Mekah: Jami’ah Umm al-Quro, 1984.
- Mīr Lūhī, Sayyid Ali & Al-Najjār, Mājid, “Al-I’jāz al-Ṣauṭī fi al-Qur’ān al-Karīm: Naṣrah fi Kutub al-Bāhiṣīn al-Arab al-Qudāmā wa al-Mu’āṣirīn”, Majallah Ahl al-Bait no. 9: 31-56 <http://abu.edu.iq/research/articles/13145>, 2009.
- Al-Nabulsi, Muhammad Ratib, “Ad-Dars: 2 –Surat at-Takwir—Tafsir al-Ayat 15-29, al-Insan Makhluq Mukarram Mukallaf”. <http://www.nabulsi.com/web/article/724/2019> , سورة-التكوير-081-الدرس-22-تفسير-الآيات-1529.
- Al-Najjār, Mājid, Min Malāmih ad-Dalālah as-Ṣawtiyyah fi al-Qur’ān al-Karīm. Majallah Ahl al-Bait no. 4: 222-249. <http://abu.edu.iq/research/journals/ahl-al-bayt/issues/4>, 2006. Qabha, Mahdi ‘Inād Ahmad, At-Tahlīl al-Ṣawṭi li al-Naṣ,. Tesis. Palestina: Jami’ah al-Najah al-Watniyah, 2011.
- Qabhā, Mahdi ‘Inād Ahmad, At-Tahlīl al-Ṣawṭi li al-Naṣ, Tesis. Palestina: Jami’ah al-Najah al-Watniyah, 2011.
- Al-Qaṭṭan, Mannā’, Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur’ān, Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rafī’i, Mustafa Sadiq, I’jaz al-Qur’an wa al-Balagah an-Nabawiyyah, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, Cet. IX, 1973.
- Ramdlan, Dadan Ahmad, “Makhroj dan Sifat-Sifat Huruf Hijaiyyah dalam al-Qur’an”, <http://dadandar.blogspot.com/2013/11/makhroj-dan-sifat-sifat-huruf-hijaiyyah.html>.
- Wadelkebeida, Abd al-Rahmān Muhammad, “Musiqī al-Kalimāt wa Kalimāt al-Musiqī fi al-Lughah al-Arabiyyah”, <http://www.wadelkebeida.net/index.php/en/art/250-mseqakalamat>.
- [https://ar.wikipedia.org/wiki/ليد\\_بن\\_ربيعة](https://ar.wikipedia.org/wiki/ليد_بن_ربيعة)
- [https://ar.wikipedia.org/wiki/الوليد\\_بن\\_المغيرة](https://ar.wikipedia.org/wiki/الوليد_بن_المغيرة)